

PEMBINAAN REMAJA MELALUI PENDEKATAN KEAGAMAAN PADA PROGRAM PIK-R DI KOTA TASIKMALAYA

¹Ayuni Shofariyah, ²Yus Darusman, ³Adang Danial, ⁴Dede Nurul Qomariah
^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
ayunishofariyah263@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembinaan kenakalan remaja melalui pendekatan keagamaan oleh Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PIK-R melalui pendekatan pembinaan cocok untuk dilaksanakan secara rutin guna meminimalisir kerentanan remaja juga sebagai upaya preventif yang dapat dilakukan masyarakat setempat dan pemerintah. Tidak hanya itu program PIK-R juga sedikit banyak berkontribusi pada pemberdayaan individu sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan individu.

Kata Kunci: Pembinaan Remaja, Pemberdayaan Masyarakat.

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the process of fostering juvenile delinquency through religious approaches by the Center for Youth Information and Counseling (PIK-R). The research method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. In this study the data obtained through observation, deep interviews, and documentation studies. The results show that the PIK-R program through a coaching approach is suitable to be carried out routinely to minimize the vulnerability of adolescents as well as preventive efforts that can be carried out by local communities and the government. Not only that the PIK-R program also more or less contributes to individual empowerment in line with previous research on individual empowerment.

Keywords: Youth Development, Community Empowerment.

PENDAHULUAN

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, modernisasi, globalisasi dan urbanisasi sedikit banyak memunculkan masalah sosial. Penggunaan teknologi tidak tepat guna juga mendukung terhadap perilaku menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat sehingga memicu permasalahan yang lebih kompleks diantaranya yaitu kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang dikategorikan dalam perilaku menyimpang. Kartini Kartono (2010, hlm 6) mendefinisikan kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja jika dibiarkan terjadi maka akan menimbulkan keresahan di masyarakat, karena adanya kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya melalui program pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R).

Program PIK-R merupakan program pendidikan melalui konseling dan pendekatan keagamaan bagi remaja rentan. Pada konteks penelitian ini pendidikan dan pemberdayaan merupakan komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam kerangka liberal yang luas dipahami bahwa pendidikan akan menghasilkan berbagai bentuk pemberdayaan, seperti di dalam keluarga, di bidang ketenagakerjaan, dalam mengamankan hak-hak kemanusiaan lainnya. Cynthia Lewis-Washington DNP and FNP-BC & Lygia Holcomb (2010) mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan kunci dari intervensi awal yang dilakukan oleh agen perubahan. Upaya kolaborasi penting untuk dilakukan dalam menjalin hubungan kerja sama yang berkelanjutan sehingga semakin meningkat masyarakat rentan yang terlayani. Hubungan antara pendidikan dan pemberdayaan tidak dapat diabaikan, salah satunya dalam program PIK-R yang pada dasarnya memberikan intervensi program-program berbasis remaja guna meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi. Zimmerman, Marc A et.al. (2017) melaporkan hasil penelitiannya bahwa remaja yang menerima banyak intervensi program-program pemberdayaan merasakan sikap antisosial yang lebih sedikit daripada remaja yang sedikit menerima intervensi.

Pemberdayaan remaja yang dilaksanakan oleh pemerintah Kota Tasikmalaya melalui program PIK-R, program ini merupakan program pemberdayaan berbasis kaum muda atau remaja yang bertujuan untuk membimbing, mengarahkan, merubah perilaku remaja, memberikan layanan informasi dan wawasan kepada remaja. Program berbasis pemberdayaan untuk kaum muda biasanya berfokus pada penyediaan konteks yang mendukung dimana kaum muda membangun aset, terhubung dengan sumber daya lokal dan model peran orang dewasa, dan terlibat dalam kegiatan perubahan masyarakat (Gardner, Roth, & Brooks-Gunn, 2008; Zimmerman, 1995, 2000; Zimmerman & Eisman, 2017). Dukungan pemerintah saja tidak akan cukup untuk mewujudkan program PIK-R yang efektif, maka dari itu perlu adanya kerjasama dengan masyarakat guna mendukung proses pemberdayaan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan hal ini penelitian terdahulu melaporkan bahwa keterlibatan masyarakat yang membangun dikaitkan dengan identitas, kesejahteraan, persepsi diri, dan pencapaian

pendidikan (Coatsworth, Palen, Sharp, & Ferrer-Wreder, 2006; Haggard & Williams, 1992; Jacobs et al., 2005; Mahoney, Harris, & Eccles, 2006; Zimmerman, Marc A et.al., 2017).

KAJIAN TEORI

Pembinaan Remaja

Piaget dalam Hurlock & Elizabeth (2008 hlm. 212) dengan mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Zimmerman, Marc A et.al. (2017) mencatat bahwa awal masa remaja, yang ditandai dengan meningkatnya tingkat otonomi (Busser, Hyams, & Carruthers, 1996; Collins, Gleason, & Sesma, 1997) dan pengembangan identitas (Erikson, 1968) merupakan saat yang tepat untuk melakukan intervensi guna mempromosikan hasil positif, memberikan kesempatan untuk pengembangan positif selama masa remaja awal, serta mempersiapkan kaum muda untuk masa depan yang sukses (Eccles & Gootman, 2002; Gardner et al., 2008; Mueller et al., 2011; Pittman, Irby, Tolman, Yohalem, & Ferber, 2003; Pollard, Hawkins, & Arthur, 1999).

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah kemampuan untuk membuat pilihan dan mengubah pilihan menjadi tindakan yang diinginkan (Ratna Ghosh et.al, 2015). Pemberdayaan masyarakat merupakan kemampuan komunitas untuk membuat pilihan yang akhirnya memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan, sehingga merasa bahwa mereka memiliki beberapa pengendalian atas sebuah proses (GoWell, 2011). Pemberdayaan masyarakat dipercaya dapat meningkatkan modal sosial, ekonomi dan manusia yang dapat menjadi sumber pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup dan pembangunan (Wahid, 2016). Maton (2008) melaporkan bahwa ada empat domain dalam upaya memberdayakan masyarakat: a) memberdayakan orang dewasa untuk mengatasi kesulitan pribadi (melalui kohesi sosial); b) memberdayakan remaja yang tumbuh dalam situasi yang merugikan (melalui organisasi pengembangan pemuda dan pengaturan pendidikan); c) memberdayakan warga di masyarakat miskin untuk meningkatkan potensi wilayah tempat mereka tinggal (melalui organisasi keterlibatan sipil, pengaturan aksi sosial) dan d) memberdayakan warga untuk menolak dan menantang budaya dan lembaga kemasyarakatan yang lebih besar dan mengambil tindakan untuk mengubahnya (melalui organisasi gerakan sosial). Pengaturan komunitas harus memiliki proses yang memberdayakan, dan mengarah pada hasil yang diberdayakan dengan tujuan agar individu yang diberdayakan mengalami peningkatan kesejahteraan individu dalam berbagai dimensi sehingga mendorong perbaikan dan perubahan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian berjumlah tujuh orang yang merupakan peserta program PIK-R, tokoh agama, serta pengelola program PIK-R. Wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, berlokasi di Kelurahan Sukaasih Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa perubahan pada remaja setelah dilaksanakannya program PIK-R diantaranya yaitu: *pertama* perubahan akhlak, *kedua* perubahan pola pikir, *ketiga* perubahan dalam berpakaian, *keempat* kecenderungan untuk tidak mengulangi kenakalan yang pernah dilakukan.

- a) perubahan akhlak, perubahan akhlak pada remaja Sukaasih terhadap orang tua, keluarga, dan masyarakat terlihat dari sikap remaja yang lebih sopan dan lebih sabar dalam menghadapi permasalahan dalam keluarga, adanya kemampu mengontrol emosi pada remaja, tumbuhnya rasa empati pada lingkungan sekitar, adanya keinginan untuk mengembangkan bakat-bakat mereka, dan ikut kontribusi dalam kegiatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua remaja yang mengikuti program PIK-R yang mengungkapkan bahwa mereka bangga dan sangat mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan PIK-R karena mampu merubah remaja kearah yang lebih baik.
- b) perubahan pola pikir, perubahan pola pikir berkaitan dengan adanya kesadaran remaja bahwa pentingnya nilai keagamaan bagi dirinya dan masyarakat di sekitarnya. Sebagian besar remaja menungkapkan bahwa nilai keagamaan sangat penting selain sebagai bekal hidup di dunia juga untuk bekal di akherat kelak. Kesadaran pentingnya beragama dirasakan oleh sebagian remaja walaupun masih ada remaja yang belum menyadarinya. Hal ini terlihat bahwa terdapat beberapa remaja yang masih acuh tak acuh pada nilai-nilai keagamaan. Selain itu remaja Sukaasih sudah mulai berpikir bahwa pentingnya memaknai arti kehidupan bagi dirinya dan oranglain sehingga mendorong remaja untuk ikut andil dalam perubahan di sekitarnya.
- c) perubahan sikap, terjadinya perubahan sikap yang dialami oleh remaja Sukaasih terlihat pada penampilan yang sudah menutup aurat, berpenampilan sopan, menjaga kebersihan badan walaupun belum semua remaja melakukan karena ada beberapa remaja yang masih sulit menghilangkan tatto di tubuhnya namun untuk kebersihan badannya bisa dijaga dengan baik. Sebagai remaja yang berada di lingkungan masyarakat penampilan di depan umum juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dengan baik. Tidak hanya dalam segi penampilan, berdasarkan hasil observasi lapangan para remaja menunjukkan bahwa perubahan sikap yang tercermin dengan terwujudnya perilaku santun, senyum, salam, sapa saat bertemu dengan orang lain.

- d) perubahan tidak nakal, kecenderungan untuk tidak mengulangi kenakalan yang pernah dilakukan hal ini terlihat dari adanya sikap disiplin sehingga remaja sudah mampu memanaj waktu dengan baik, semangat untuk berjamaah untuk shalat di mesjid bagi laki-laki, serta adanya perilaku dari remaja yang bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukannya baik dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pembinaan remaja Sukaasih melalui program PIK-R erat kaitannya dengan pendekatan pendidikan melalui program pembinaan remaja. Program pembinaan remaja ini ditunjukkan bagi para remaja rentan guna menjadikan individu lebih produktif hingga pada akhirnya para remaja mampu mendukung peradaban bangsa. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pula bahwa program PIK-R yang dilaksanakan di Sukaasih juga sedikit banyak berkontribusi pada pemberdayaan individu. Zimmerman (1995) dan Speer (2000) berpendapat bahwa pemberdayaan individu adalah proses interaktif yang inheren sebagai individu yang mampu berdaya oleh diri sendiri. Ketika individu mendapatkan persepsi diri yang positif dan lebih percaya diri, mereka akan bersedia untuk mencari perubahan di lingkungan lokal mereka dan mengembangkan kesadaran tentang isu-isu kunci dengan melibatkan orang lain, lingkungan lokal dan mengembangkan hubungan atau mitra.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pembinaan kenakalan remaja melalui pendekatan keagamaan oleh pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) merupakan program yang dilaksanakan oleh Dinas Pengendalian Penduduk Kota Tasikmalaya guna memfasilitasi pemuda rentan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa program PIK-R melalui pendekatan pembinaan cocok untuk dilaksanakan secara rutin guna meminimalisir kerentanan remaja juga sebagai upaya preventif yang dapat dilakukan masyarakat setempat dan pemerintah. Tidak hanya itu program PIK-R juga sedikit banyak berkontribusi pada pemberdayaan individu sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan individu.

Rekomendasi dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, bagi pengelola program PIK-R perlu dilakukan pengembangan keberlanjutan program sehingga program berjangka panjang, *kedua* perlu adanya sosialisasi program PIK-R yang dilakukan oleh pemerintah setempat di berbagai wilayah rentan di Kota Tasikmalaya sehingga upaya meminimalisir kenakalan remaja dapat optimal, *ketiga* perlu adanya kerjasama antar lembaga pemberdaya masyarakat sehingga terjalannya suatu kohesi sosial yang saling mendukung dalam pemberdayaan dan pembangunan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Busser, J. A., Hyams, A. L., & Carruthers, C. P. (1996). Differences in adolescent activity participation by gender, grade and ethnicity. *Journal of Park and Recreation Administration*, 14 (4), 1-20.

- Coatsworth, J. D., Palen, L.-A., Sharp, E. H., & Ferrer-Wreder, L. (2006). Self-defining activities, expressive identity, and adolescent wellness. *Applied Developmental Science, 10*, 157-170. doi:10.1207/s1532480xads1003_5.
- Collins, W. A., Gleason, T., & Sesma, A. J. (1997). Internalization, autonomy, and relationships: Development during adolescence. In J. E. Grusec & L. Kuczynski (Eds.), *Parenting and children's internalization of values: A handbook of contemporary Theory* (pp. 78-99). Hoboken, NJ: John Wiley.
- Cynthia Lewis-Washington DNP and FNP-BC & Lygia Holcomb (2010) Empowering Community Health: An Educational Approach, *Journal of Community Health Nursing, 27:4*, 197-206, DOI: 10.1080/07370016.2010.51545.
- Eccles, J., & Gootman, J. (Eds.). (2002). *Community programs to promote youth development*. Washington, DC: National Academies Press. Retrieved from <http://www.nap.edu/catalog/10022>.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity, youth, and crisis*. New York, NY: W. W. Norton.
- Gardner, M., Roth, J., & Brooks-Gunn, J. (2008). Adolescents' participation in organized activities and developmental success 2 and 8 years after high school: Do sponsorship, duration, and intensity matter? *Developmental Psychology, 44*, 814-830. doi:10.1037/0012-1649.44.3.814.
- GoWell (2011). *Briefing Paper 13: Community empowerment in transformational regeneration and local housing management in Glasgow: Meaning, relevance, challenges and policy rec-ommendations*. Glasgow: GoWell.
- Haggard, L. M., & Williams, D. R. (1992). Identity affirmation through leisure activities: Leisure symbols of the self. *Journal of Leisure Research, 24* (1), 1-18.
- Hurlock, Elizabeth. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jacobs, J. E., Vernon, M. K., & Eccles, J. (2005). Activity choices in middle childhood: The roles of gender, self-beliefs, and parents' influence. In J. L. Mahoney, R. W. Larson, & J. S. Eccles (Eds.), *Organized activities as contexts of development: Extracurricularactivities, after-school and community programs* (pp. 235-254).Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Kartini Kartono. (2010). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahoney, J. L., Harris, A. L., & Eccles, J. S. (2006). *Organized activity participation, positive youth development, and the over-scheduling hypothesis* (Social Policy Report, Vol. 20, No. 4). Ann Arbor, MI: Society for Research in Child Development. Retrieved from <http://eric.ed.gov/?id=ED521752>.
- Maton, K. I. (2008). Empowering community settings: Agents of individual development, community betterment, and positive social change. *American Journal of Community Psychology, 41*, 4-21. doi:10.1007/s10464-007-9148-6.

- Mueller, M. K., Phelps, E., Bowers, E. P., Agans, J. P., Urban, J. B., & Lerner, R. M. (2011). Youth development program participation and intentional self-regulation skills: Contextual and individual bases of pathways to positive youth development. *Journal of Adolescence*, *34*, 1115-1125. doi:10.1016/j.adolescence.2011.07.010.
- Pittman, K., Irby, M., Tolman, J., Yohalem, N., & Ferber, T. (2003). Preventing problems, promoting development, encouraging engagement competing priorities or inseparable goals? *Community Education Journal*, *40* (4), 15-26.
- Pollard, J. A., Hawkins, J. D., & Arthur, M. W. (1999). Risk and protection: Are both necessary to understand diverse behavioral outcomes in adolescence? *Social Work Research*, *23*(3), 145-158. doi:10.1093/swr/23.3.145.
- Ratna Ghosh, et. al (2015). Women's empowerment and education: Panchayats and women's Self-help Groups in India. *Journal of Policy Futures in Education* 2015, Vol. 13(3) 294–314 sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/1478210315571214.
- Speer PW, (2000). Intrapersonal and interactional empowerment: Implications for theory. *Journal of Community Psychology* 28: 51–61.
- Wahid, A., Renewable and Sustainable Energy Reviews (2016), <http://dx.doi.org/10.1016/j.rser.2016.11.163>.
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, *23*, 581-599.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp.43-63). New York, NY: Springer. Retrieved from http://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-4615-4193-6_2.
- Zimmerman, M. A., & Eisman, A. B. (2017). Empowering interventions: Strategies for addressing health inequities across levels of analysis. In M. A. Bond, I. Serrano-García, C. B. Keys & M. Shinn (Eds.), *APA handbook of community psychology* (pp. 173-191). Washington, DC: American Psychological Association.
- Zimmerman, Marc A et.al. (2017). Youth Empowerment Solutions: Evaluation of an After-School Program to Engage Middle School Students in Community Change. SAGE: *Health Education & Behavior* 1–12. <https://doi.org/10.1177/1090198117710491>.